

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Globalisasi yang sudah berkembang sangat pesat ini individu tidak hanya dengan mudah untuk berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki latar belakang budaya atau kebangsaan yang sama namun juga dapat melakukan komunikasi yang terbilang cukup jauh hingga ke mancanegara. Oleh karenanya banyak juga individu yang memiliki hubungan baik dengan individu lain yang memiliki latar belakang budaya dan kebangsaan berbeda hingga berujung kepada proses pernikahan

Dalam perkawinan campuran **tidak menutup kemungkinan** terjadinya sebuah konflik. Konflik dapat terjadi baik dalam pernikahan yang harmonis maupun tidak harmonis, namun baik buruknya pengelolaan konflik tergantung pada kedua belah pihak (suami dan istri) (Dildar et al., 2013). Jika keduanya saling membantu dan bekerja sama, penyelesaian konflik akan lebih mudah dan cepat selesai. Namun bila keduanya tidak memperdulikan permasalahan yang ada, bisa jadi pernikahan mereka berujung pada perceraian. Konflik sendiri berarti ketidakcocokan antar individu atau kelompok dalam memandang sesuatu hal dan diwujudkan dalam perilaku yang tidak sesuai dengan keinginan pihak lain yang terlibat untuk mencapai hasil atau suatu tujuan.

Perkawinan campuran dapat dijelaskan sebagai hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti perbedaan budaya, dan bahasa. Perkawinan campuran rentan sekali terhadap yang namanya konflik karena di dalam kehidupan sehari-harinya terdapat banyak perbedaan yang mudah memicu konflik.

Perkawinan campuran pasti terdapat banyak perbedaan, diantaranya perbedaan budaya. Perbedaan budaya tersebut akan mudah menghasilkan persoalan komunikasi seperti masalah norma-norma yang sudah melekat di tiap individu di dalam pernikahan tersebut, yang akan menjadikan munculnya masalah *miss*

*communication*. Didasari dari norma yang sudah melekat, masing-masing individu akan berlomba untuk menampilkan ciri khas budaya yang dimiliki.

Melihat dari penelitian terdahulu, banyak potensi konflik yang dapat muncul, diantaranya menurut Lainiala dan Saavala (2013, hlm.3) potensi konflik yang diteliti diantaranya agama, ras, kelompok etnis, kebangsaan, bahasa, kelas sosial, atau grup pendidikan. Menurut Zhang dan Hook (2009, hlm.96) konflik yang diteliti adalah perbedaan pendidikan, ras atau etnis dan agama. Penelitian ini berfokus pada konflik yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang kebangsaan dalam konteks pernikahan. Menurut penjelasan dari *National Healthy Marriage Resource Center* (2009, hlm.1-2) dijelaskan potensinya dikarenakan tekanan dalam persamaan pendapat dari latar belakang yang berbeda serta penerimaan dari keluarga dan masyarakat luas. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat beberapa potensi konflik yang dapat terjadi diantaranya adalah perbedaan agama, ras atau etnis, kebangsaan, bahasa, kelas sosial, nilai-nilai, pendidikan, penerimaan dari sudut pandang keluarga dan masyarakat luas.

Berdasarkan penelitian Pue et al. (2013, hlm.269) manajemen konflik dengan masalah yang dihadapi tidak berasal dari internal melainkan dari sumber eksternal seperti aturan sosial yang sudah berakar di masyarakatnya. Hal tersebut dilakukan oleh pasangan suami istri yang menjalani perkawinan campuran sehingga para pasangan perkawinan campuran dapat mempertahankan perkawinannya sampai dengan saat ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang pengumpulan datanya dengan *in-depth* dan *focus group interviews* yang melibatkan lima puluh responden pelaku perkawinan campuran. Responden dipilih dan diidentifikasi menggunakan teknik snowball. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan campuran walaupun dapat memberi banyak keuntungan dalam penyatuan sosial antar etnis tetap memiliki banyak tantangan yang berasal dari eksternal seperti orang tua, keluarga, tetangga, masyarakat dan hukum. Hal yang membedakan penelitian Pue et al. dengan penelitian ini adalah dari konflik yang ditelitinya. Penelitian Pue et al. lebih menekankan bahwa konflik banyak terjadi dari faktor eksternal sedangkan penelitian ini lebih fokus ke bagian internal.

Sedangkan penelitian Morris (2003, hlm.2) memiliki tujuan untuk melihat perkawinan beda ras merasakan keterasingan dan menentukan bahwa persepsi keterasingan itu ada atau tidak, apabila ada bagaimana mereka mempengaruhi pasangannya untuk tidak mempercayai keluarganya dan bagian dari masyarakat sekitar mereka. Penelitian ini menggunakan riset deskriptif narasi bersamaan dengan *in-depth interviews* kepada narasumber yang pernah dan sedang berkecimpung di perkawinan campuran. Hasilnya, perbedaan ras kulit putih dan hitam masih ada bersamaan dengan penolakan dari perkawinan campuran namun perkawinan ini tetap terus meningkat karena sudah memiliki undang-undang hak sipil dan hak ini mempengaruhi mereka dengan meningkatnya kesempatan untuk interaksi sosial dalam pendidikan dan lapangan pekerjaan. Hal yang membedakan penelitian Morris dengan penelitian ini adalah subjeknya. Penelitian oleh Morris subjeknya adalah pasangan suami istri yang sama warga negaranya namun berbeda rasnya, sedangkan penelitian ini subjeknya berbeda kewarganegaraan serta berbeda ras juga.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Esere (2003, hlm.1) bertujuan untuk untuk membahas teori resolusi konflik dalam perkawinan. makalah ini mengidentifikasi penyebab konflik dan dampak yang di timbulkan terhadap perkawinan. Makalah ini menyoroti perilaku yang mengikat sebagai teknik resolusi konflik perkawinan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai metodologi penelitiannya. Hasilnya, Ketidakstabilan dalam pernikahan dan dampak yang dihasilkan pada semua anggota keluarga adalah salah satu masalah yang paling berat untuk dihadapi masyarakat saat ini. Dengan demikian, untuk mengedukasikan pasangan dengan berbagai keterampilan untuk manajemen konflik penting bagi kesehatan, kesejahteraan, dan untuk hidup berdampingan secara damai. Bagian pembeda antara penelitian Esere dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Esere lebih fokus kepada teori manajemen konfliknya sedangkan penelitian ini berpusat pada pola komunikasi dalam manajemen konflik.

Terakhir penelitian yang dilaksanakan oleh Lewis (2013, hlm.16) memiliki tujuan untuk mengeksplorasi persepsi masalah kritis sosial yang berdampak pada

pernikahan campuran di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pertanyaan-pertanyaan terbuka di survey kuisisioner yang diberikan kepada sampel tidak acak secara nasional untuk individu yang menikah antarras di tahun 2007. Hasil yang ditemukan dalam studi ini memberikan informasi berharga mengenai isu-isu utama yang dihadapi pernikahan antarras di Amerika Serikat. Perlakuan berbeda, persepsi negatif dari masyarakat, dan kurangnya penerimaan sosial dipandang sebagai tiga isu utama yang dihadapi pernikahan antarras. Akibatnya, sejumlah pasangan antar-ras melihat kelompok mereka dengan pandangan terpinggirkan oleh beberapa bagian masyarakat. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Lewis dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya. Metode penelitian yang dilakukan oleh Lewis adalah metode kuantitatif dengan survey kuisisioner secara terstruktur sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi kasus.

Tidak sedikit pasangan suami istri yang melakukan perkawinan campuran selalu berakhir tragis seperti perceraian, namun banyak juga yang umur pernikahannya panjang bahkan hingga salah satu dari suami maupun istri yang terlibat dalam pernikahan tersebut tutup usia. Karena kunci utama dalam panjangnya umur perkawinan entah itu perkawinan yang sama negaranya ataupun perkawinan berbeda kewarganegaraan terdapat pada lancarnya komunikasi yang dilakukan dalam hubungan suami istri tersebut. Ada cara yang cukup efisien dalam manajemen konflik yaitu *assessment, acknowledgement, attitude, action* dan *analysis* (Borisoff, 1989: hlm.2-3). Dengan memahami lima tahap tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran konflik dikedua belah pihak dan mudah-mudahan dapat menangani konflik dengan lebih baik.

Saat ini peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada suatu keluarga yang berbeda kewarganegaraannya. Dimana permasalahan tersebut dianggap wajar oleh lingkungan sekitar namun tidak menurut sudut pandang peneliti. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap subjek, peneliti melihat adanya konflik yang terjadi antara suami dengan keluarga istri yang terjadi pada saat pertemuan keluarga dan suami terlihat terasingkan karena perbedaan bahasa dan budaya dari pihak keluarga istri, namun disini peneliti tidak melihat adanya

tekanan yang dirasakan oleh suami. Kemudian peneliti mencoba untuk berinteraksi dengan subjek dan menanyakan apa yang membuat subjek terlihat terasingkan oleh pihak keluarga istri. Menurut penjelasan subjek, subjek tidak merasa terasingkan namun tidak mengerti dan tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika ada pertemuan keluarga.

Setelah melaksanakan observasi singkat secara verbal yang didapatkan dari beberapa KUA di kota Bandung tingkat pernikahan campuran setiap tahunnya tidak menentu dan tidak ditemukan kenaikan angka yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa pernikahan campuran di kota Bandung masih menjadi hal yang langka. Menurut Yuanting Zhang dan Jennifer Van Hook (2009, hlm.95) mengapa hal ini patut diteliti karena di Amerika Serikat penduduknya yang tumbuh secara beragam, penting untuk memperbaharui penelitian sebelumnya termasuk perkawinan campuran yang melibatkan orang Asia dan Hispanik.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian pada permasalahan tersebut, dengan judul “Model Komunikasi Resolusi Konflik Perkawinan Campuran (Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Berbeda Kewarganegaraan)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk konflik yang terjadi dalam perkawinan campuran?
2. Bagaimana komunikasi dalam mengelola konflik di perkawinan campuran?
3. Mengapa konflik-konflik tersebut dapat terjadi dalam perkawinan campuran?

## **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui konflik yang terjadi dalam perkawinan campuran.
2. Untuk mengetahui komunikasi dalam manajemen konflik di perkawinan campuran.
3. Untuk mengetahui alasan mengapa konflik dapat terjadi dalam perkawinan campuran.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Agar mengetahui hambatan komunikasi yang terdapat dalam pernikahan beda kewarganegaraan. Memperbanyak referensi dari pendapat-pendapat para ahli yang berkesinambungan dengan penelitian ini

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengalaman dan wawasan pribadi tentang hambatan komunikasi yang terdapat dalam pernikahan beda kewarganegaraan.